

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
DHARMA WANITA PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN**

Oleh: Suraijiah

Sistem Pembelajaran di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terlaksana dengan cukup baik yaitu: dari segi perencanaan yang meliputi kegiatan pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dikatakan guru sangat jarang sekali terlibat dalam pembuatan atau pengolahan kedua kegiatan tersebut secara khusus seperti pada umumnya, oleh karena itu guru menggunakan teknik tersendiri dalam hal pada saat memasuki proses kegiatan belajar dan mengajar tersebut. Dapat pula diketahui pelaksanaan tanpa perencanaan akan berjalan sia-sia sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran, dan SMPLB

A. Pendahuluan

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. “Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, yang mendirikan institut individu dan masyarakat.”¹ “Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong umat manusia, sekaligus untuk memperbaiki peradaban umat

¹Hery Noer Aly dan Munzier s., *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003),h. 1.

manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau.”² Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Sebagaimana yang diamanatkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan suatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini pendidikan berlangsung seumur hidup dan terjadi dari tiga lingkungan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dapat dipahami bahwa pendidikan tidak saja diarahkan kepada materi, tetapi lebih ditekankan pada pembangunan mental.

²Jamaluddin Dindin, *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h. 13.

³Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI: Jakarta, 2006), h. 8-9.

Pendidikan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan jasmaniah dan rohani menuju kedewasaan, kedewasaan di sini adalah untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan jauh kedepan dan memiliki kemampuan untuk menata pola pikir dan tindakan yang baik dan benar.⁴

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka.

Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak - anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan atau Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.

⁴Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam. Op.Cit.*
h.9.

SLB menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda, Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan sehingga didalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa setiap warga Negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelek dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering di sebut sebagai anak berkebutuhan khusus (heward).⁵

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis di lapangan bahwasannya sistem pembelajaran pada siswa berkelainan di SMPLB Dharma Wanita provinsi Kalimantan Selatan cukup baik, akan tetapi penulis masih belum mengetahui secara mendalam seperti apa pelaksanaan pembelajaran yang dipakai oleh guru di sekolah tersebut.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut di atas, diperlukan penelitian yang mendalam. Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran pada siswa berkelainan di Sekolah menengah pertama luar biasa Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang hasilnya

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009),h. 166.

nanti akan disusun menjadi sebuah penelitian yang berjudul: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada siswa di Sekolah menengah pertama luar biasa Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah menengah pertama luar biasa Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Landasan Teori

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

“Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik sekolah maupun luar sekolah”.⁶

2. Pelaksanaan

Setelah guru membuat perencanaan, maka direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan di ruang kelas, pelaksanaan ini mencakup dari segi materi, metode, media,

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit. h.

tujuan dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran, berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Materi

Materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Ada dua persoalan dalam menguasai bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok* dan *bahan pelajaran pelengkap*.

Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.⁷

Sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

⁷*Ibid.*, h. 43.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. belajar itu adalah:

- 1) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- 2) Buku/perpustakaan.
- 3) Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain).
- 4) Dalam lingkungan.
- 5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).
- 6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).⁸

b. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan. metode mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya;

⁸*Ibid.*, h. 48-49.

- 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya;
- 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya;
- 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁹

c. Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (*audiovisual*) mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;
- 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar;
- 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai;
- 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).¹⁰

3. Evaluasi

“Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran untuk menilai (*assess*)

⁹*Ibid.*, h. 46.

¹⁰*Ibid.*, h.47.

keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran".¹¹

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati keuduan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap catur wulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian setiap kali membahas proses pembelajaran, maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.¹²

Secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tujuan umum evaluasi adalah:

- a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemampuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
- c. Menilai metode mengajar yang dipergunakan.¹³

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses

¹¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, *op.cit.* h. 210.

¹²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 203.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, *op. cit.* h.

- belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
 - c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
 - d. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.¹⁴
 - i. Kemudian tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru memperhatikan alokasi waktu yang telah tersedia dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itulah guru harus memperhatikan perbedaan individual anak untuk mempermudah guru untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik.¹⁵

E. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di SMPLB Provinsi Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran apa adanya sesuai dengan kenyataan

¹⁴*Ibid.*, h. 41-52.

¹⁵*Ibid.*, h. 51-52.

yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

F. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 4 orang terdiri dari Guru Pelajaran Umum dan Pelajaran Agama Islam.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pada siswa di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data tentang Pelaksanaan Pembelajaran di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi:

a) Perencanaan, b) Pelaksanaan terdiri dari: materi, metode, media dan evaluasi, dan c) Evaluasi hasil belajar

2. Sumber data

- a. Responden, yaitu guru mata pelajaran umum dan guru agama Islam yang ada di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 4 orang.
- b. Informan, yaitu guru-guru kelas di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.
- c. Dokumen, yaitu berbagai keterangan tertulis dan arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi awal di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel murid, orang tua, pendidikan, perhatian dan sikap terhadap sesuatu.

3. Dokumentasi

Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru, kepala sekolah, karyawan (staf) dan sarana prasarana yang dimiliki serta data-data penunjang lainnya.

I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian di pilah pilih hal yang pokok, difokuskan untuk di pilih yang terpenting kemudian di cari tema atau polanya melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan.

b. Penyajian data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian lapangan berlangsung. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk

menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

2. Analisis Data

Untuk menggunakan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara mendepelintikan setiap data yang diperoleh. Selain itu juga untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

J. Penyajian Data

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam Dengan Ibu Rahmah khusus untuk Tunagrahita pada tanggal 14 januari 2014 beliau mengungkapkan:

Para guru disini sangat jarang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dikarenakan beliau lebih sering memakai teknik penyampaian secara langsung saja disaat memulai proses belajar mengajar, apapun yang ada di dalam pikiran beliau itulah yang beliau sampaikan dan beliau ajarkan tanpa sebelumnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Alasan beliau sangat jarang membuat RPP dikarenakan bahwa beliau belum sempat membuat RPP karena waktu yang terlalu sibuk, mengingat bahwa beliau ini masih guru honoran yang baru kuliah semester 4. dalam proses belajar mengajar beliau tidak menggunakan RPP dan mengajarnya pun dengan apa adanya dengan menggunakan buku paket sesuai sampai mana pelajaran yang disampaikan dalam buku, tetapi beliau dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan pre test, pos test evaluasi diakhir pembelajaran, melihat kondisi siswanya

dalam tingkat keseriusannya dalam belajar sangat rendah dan kadang-kadang mereka ingin cepat-cepat keluar dari kelas.¹⁶

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam dengan Bapak Mulyadi, M. Pd Khusus untuk Tunarungu pada tanggal 15 januari 2014 beliau mengungkapkan:

Hampir sama saja dengan guru mata pelajaran Agama Islam beliau sangat jarang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi pada saat memulai pembelajaran beliau sangat bagus dalam menyampaikan kepada murid dengan menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kekurangan anak murid. Alasan beliau jarang membuat RPP dikarenakan beliau tidak ada waktu untuk membuatnya. Dalam penyampaian pelajaran kepada murid sama halnya juga dengan guru Agama Islam Ibu Rahmah beliau juga sering memakai teknik penyampaian secara langsung saja disaat memulai proses belajar mengajar. Mengingat kesulitan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga pembelajaran yang disampaikan kadang tidak dimengerti atau tidak dipahami anak tersebut jadi pembelajarannya secara perlahan-lahan dengan bimbingan guru. Dan dalam proses belajar mengajar beliau selalu menggunakan pre test, post test evaluasi diakhir seperti berupa lisan, tertulis seperti pada umumnya tapi lebih disederhanakan.¹⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan Bapak Harunnurrasyid, S.Pd khusus untuk Tunagrahita pada tanggal 16 januari 2014 beliau mengungkapkan:

¹⁶Rahmah, Guru Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Januari 2014.

¹⁷Mulyadi M. Pd, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Januari 2014.

Hampir sama saja dengan guru yang lain jarang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena keterbatasan waktu. Teknik penyampaiannya sama dengan guru yang lain, Tetapi dalam penyampaian bahan pelajaran kepada murid sangat bagus, mengingat beliau guru Tunagrahita untuk lemah mental mengajarnya pun beliau sangat sabar terus mengulang-ulang yang disampaikan agar anak murid itu memahami apa yang disampaikan. Dalam proses belajar mengajar pun tidak ketinggalan melakukan pre test dan pos test evaluasi diakhir pembelajaran.¹⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dengan Ibu Hj. Latifah Hani, S.Pd khusus untuk Tunarunggu pada tanggal 22 januari 2014 beliau mengungkapkan:

Kami juga sangat jarang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dikarenakan tidak sempat membuatnya. Teknik penyampaiannya pun sama dengan guru-guru yang lain, dalam proses belajar pun tidak ketinggalan melakukan pre test dan post test evaluasi untuk mengetahui sejauh mana anak dapat memahami yang disampaikan guru.¹⁹

Dapat diketahui untuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikatakan tidak ada dalam pembuatan kedua program tersebut. Dengan demikian kurang tercapailah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pelaksanaan

a. Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam pada tanggal 15 januari 2014 dapat

¹⁸Harunnurasyid S. Pd, Guru PKN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Januari 2014.

¹⁹Hj. Latifah Hani S. Pd, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Januari 2014.

dikatakan bahwa beliau sudah menyediakan materi berdasarkan modul atau buku pegangan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut dengan memakai buku IPA untuk / SMPLB, pengarang dari Zainab S.Pd Dkk Mereka terlebih dahulu bermusyawarah agar modul yang diambil untuk dipelajari dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti pada contoh untuk penyandang tunarungu agar sekiranya penyampaian materi dapat dengan mudah disampaikan dan dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, penulis akan menggambarkan secara ringkas suasana didalam kelas dan materi yang disampaikan.

Contoh materi yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi, M. Pd khusus untuk Tunarunggu, beliau menyampaikan tentang mengenai materi tentang organ tubuh melalui bahasa komunikasi. Guru masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar. Doa sebelum belajar dipimpin oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik. Setelah selesai membaca doa guru mengabsen, kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab tentang pelajaran yang sebelumnya apakah peserta didik masih ingat atau lupa. Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan guru memulai pelajaran tentang organ tubuh masalah jantung.

Jantung berfungsi untuk mengedarkan darah atau mengalirkan darah, tak dapat bekerja tanpa adanya organ lain seperti pembuluh darah. Begitu juga sebaliknya pembuluh tidak dapat bekerja tanpa adanya jantung. Dengan memperlihatkan organ bagian tubuh yang dijelaskan sehingga tidak hanya menjelaskan saja tapi menggunakan gambar agar peserta didik dapat mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Pengertian itu terus diulang-ulang agar siswa betul-betul memahami.

Kemudian guru melanjutkan dengan menyebutkan organ tubuh yang ada digambar selanjutnya peserta didik menyebutkan juga secara bersamaan. Selanjutnya guru menyuruh peserta didik menulis bagian organ tubuh yang ada dipapan tulis, tak henti-hentinya guru tersebut menjelaskan dengan berulang-ulang pelajaran yang sudah dijelaskan, selama pelajaran berlangsung.

Diakhir pelajaran guru melakukan post tes, guru menanyakan lagi tentang organ tubuh. Hal ini juga sebagai evaluasi karena kalau peserta didik sudah keluar kelas, maka akan lupa apa yang sudah dipelajari.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru Agama Islam pada tanggal 28 januari 2014 bahwa beliau dalam proses belajar mengajar memakai buku Agama Islam (Untuk SMPLB Tunagrahita Ringan) pengarang dari Deden Hernawan, S.Pd. contoh materi yang disampaikan oleh ibu Rahmah adalah masalah Jumlah Rukun Iman, beliau menyampaikan materi tersebut dengan sesederhana mungkin agar dimengerti siswa mengingat siswa tersebut adalah penyandang Tunagrahita Ringan.

Berdasarkan hasil observasi, penulis akan menggambarkan secara ringkas suasana didalam kelas dan materi yang disampaikan.

Seperti bisa guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian guru menyuruh peserta didik ntuk membacakan doa sebelum belajaran dengan dipimpin oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik. Setelah selesai membaca doa guru mengabsen, kemudian dilanjutkan dengan melafalkan dua kalimat syahadat beserta artinya dan membaca istigfar. Kemudian guru memulai pelajaran, pelajaran tentang rukun iman.

Arti iman adalah percaya dan yakin. Matahari menyinari bumi, bulan menerangi malam, bintang berkelap kelip, udara untuk bernafas, air untuk minum, memasak,

mencuci semuanya itu adalah cipta Allah Swt. Semua itu adalah bukti adanya Allah. Dan kita harus yakin dan percaya akan adanya Allah. Percaya dan yakin itu disebut dengan iman.

Kemudian guru melanjutkan dengan menyebut rukun iman dan menyuruh peserta didik untuk mengikuti bacaan guru. Selanjutnya guru menyuruh peserta didik menulis enam rukun iman tersebut. Dan setelah selesai, langsung disuruh untuk membacakan.

Diakhir pelajaran guru melakukan post tes, guru menanyakan lagi tentang arti rukun iman dan enam pokok rukun iman. Hal ini juga sebagai evaluasi karena kalau peserta didik sudah keluar kelas, maka mereka akan lupa apa yang mereka pelajari.

Karena yang diberi pelajaran pada saat itu adalah anak tunagrahita yang mengalami lemah mental yang sering mengalami lupa, kadang susah untuk mengingat pelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi, menurut guru dalam menyampaikan materi peserta didik diberikan pengajaran secara individual, yang berarti pengajaran diberikan kepada masing-masing peserta didik meskipun mereka belajar bersama dalam satu kelas, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap siswa. Materi pun tidak semua bisa diberikan secara keseluruhan. Karena tingkat konsentrasi anak terbatas. Pelajaran pun sering diulang-ulang selalu mengingatkan peserta didik akan pelajaran yang telah lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Januari 2014 bahwa beliau dalam proses belajar mengajar memakai buku Bahasa Indonesia (Untuk SMPLB Tunarungu) pengarang dari Awan Setiawan, S.Pd. contoh materi yang disampaikan oleh ibu Latifah

adalah masalah pantun seperti dalam mengetahui berapa jumlah bait barisnya dan penulisan kata-kata seninya.

Berdasarkan hasil observasi, penulis akan menggambarkan secara ringkas suasana didalam kelas dan materi yang disampaikan.

Guru masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar. Doa sebelum belajar dipimpin oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik. Setelah selesai membaca doa guru mengabsen, kemudian dilanjutkan dengan guru memulai pelajaran tentang masalah pantun seperti dalam mengetahui berapa jumlah bait barisnya dan penulisan kata-kata seninya.

Pantun merupakan satu diantara sekian banyak kesusastraan yang lahir dan berkembang dinusantara. Pada mulanya, istilah pantun ini berasal dari minangkabau “pantun” yang berarti penuntun. Namun ternyata, istilah pantun ini pun dikenal juga dikalangan masyarakat jawa, sunda, batak, dan melayu. Pantun adalah sebuah karya sastra lama yang terikat oleh aturan jumlah bait, baris, dan rima akhir. Pantun digunakan untuk mencurahkan isi hati seseorang. Satu baris terdiri dari 4 baris atau larik, tiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata.

Selanjutnya guru menyuruh peserta didik menuliskan pengertian pantun dan jumlah barisnya. Diakhir pelajaran guru melakukan post tes, guru menanyakan lagi tentang jumlah baris pantun maupun pengertiannya.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 29 januari 2014 bahwa beliau dalam proses belajar mengajar memakai buku Pendidikan Kewarganegaraan SMPLB (Tunagrahita Ringan) pengarang dari Eros Rosita, S.Pd. contoh materi yang disampaikan oleh Bapak Harun adalah masalah toleransi antar beragama.

Berdasarkan hasil observasi, penulis akan menggambarkan secara ringkas suasana didalam kelas dan materi yang disampaikan.

Guru masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, seperti biasa kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar. Doa sebelum belajar dipimpin oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik. Setelah selesai membaca doa guru mengabsen, kemudian dilanjutkan dengan guru memulai pelajaran tentang toleransi antar beragama.

Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, walaupun bertentangan dengan keyakinan sendiri dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain, dan guru menyebutkan ada beberapa agama idonesia, dari agama Islam, Kristen, Budha, Katolik dan hindu. pengertian ini secara perlahan-lahan dijelaskan guru tersebut sampai peserta didik memahami.

Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk menulis pengertian tersebut dan membacakannya secara bersamaan dengan beberapa kali. Ditengah-tengah pelajaran guru menanyai peserta didik, apakah masih ingat apa yang disampaikan. Diakhir pelajaran pun guru melakukan post tes, guru menanyai kembali apa yang disampaikan. Hal ini juga sebagai evaluasi karena kalau peserta didik sudah keluar kelas, maka mereka terkadang lupa apa yang disampaikan.

b. Metode

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Januari 2014 dapat dikatakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian metode yang digunakan oleh

para guru di sekolah tersebut menggunakan metode khusus perindividu yang disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing, seperti pada contoh untuk siswa yang menyandang tunagrahita, guru memberikan metode pengulangan kata dalam membaca, seperti dalam hal membaca kata “mobil itu berjalan” kata-kata ini terus diulang sampai siswa tersebut sudah dapat menyebutkan kata-kata tersebut dengan jelas dan benar, karena pada hakikatnya penyandang tunagrahita ini adalah anak yang memiliki intellegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Sedangkan untuk siswa penyandang tunarungu misalnya guru menggunakan metode menggambar atau membaca buku bergambar seperti pada contoh menggambar mobil berjalan dan siswa akan menuliskan penjelasannya di papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dengan guru Agama Islam pada tanggal 28 Januari 2014. Dalam penyampaian materi pembelajaran, metode yang digunakan oleh para guru Agama Islam berdasarkan hasil wawancara secara umum, guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, bercerita, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi kadang-kadang juga menggunakan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari, misalnya materi yang disampaikan tentang berwudhu, maka guru akan menggunakan metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan bagaimana cara berwudhu didepan secara umum dapat

dikatakan bahwa pelajaran pendidikan Agama Islam cukup baik dalam metode, tapi dapat kita ketahui dalam perencanaan hamper semua guru tidak membuat program tersebut, jadi kurang tercapilah tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam setiap pembelajaran, metode meruapakan komponen yang penting dalam pencapaian tujuan yang ingin ditetapkan, seorang guru harus terampil dalam menentukan metode yang tepat dengan pelajaran yang ingin disampaikan, guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar pelajaran tidak membosankan dan bisa menarik perhatian peserta didik.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode yang digunakan oleh para guru Ilmu Pengetahuan Alam berdasarkan hasil wawancara secara umum, guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, dan percobaan.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam pada tanggal 28 januari 2014, guru lebih sering menggunakan metode penagjaran bahasa, metode khusus bahasa komunikasi mengingat anak tersebut adalah anak tunarunggu. Tetapi kadang-kadang juga menggunakan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 28 januari 2014. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, Tanya jawab, bercerita, dan keteladanan.

Berdarkan hasil observasi, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tetapi guru tersebut saat observasi hanya menggunakan dua metode tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah menengah pertama luar biasa dharma wanita belum terlaksana dengan baik, baik dari segi perencanaan yang tidak ada perencanaan saat ingin mengajar, perencanaan itu adalah tahap awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dari perencanaan tidak membuat, sehingga dalam pelaksanaan maupun saat evaluasi akan menjadi tidak sesuai.

c. Media

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama Islam pada tanggal 29 Januari 2014 beliau menerangkan bahwa seperti yang kita ketahui pada tiap Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai keterbatasan sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak pada umumnya. Sebelum menentukan media pembelajaran untuk ABK terlebih dahulu dicermati dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK sehingga akan nampak kecendrungan indrawi mana yang lebih dominan muncul, dalam hal ini beliau menggunakan media berupa alat peraga seperti gambar atau biasa yang disebut dengan media gambar pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, dengan adanya media gambar siswa penyandang tunagrahita akan dengan mudah menangkap atau memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan (PKN) pada tanggal 1 Februari 2014. Dalam pembelajaran media juga memiliki peranan penting, seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan waktu pelajaran. Waktulah yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran. Media yang sering beliau

gunakan dalam proses pembelajaran banyak menggunakan media gambar, agar lebih memahamkan anak murid dengan pelajaran yang disampaikan, dan juga sering memakai alat yang sesuai dengan materi pelajaran, seperti tentang uang. Hal ini merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru, guru bisa menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru Ilmu Pengetahuan Alam, pada tanggal 2 Februari 2014. Media dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga penting disamping metode, karena media merupakan penyalur informasi belajar, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Media yang sering digunakan bisa berupa gambar atau alat peraga. Biasanya guru menggunakan media gambar atau alat peraga. Biasanya guru menggunakan media gambar pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, misalnya saja materi mengenai organ tubuh manusia harus dengan menggunakan media gambar dan juga menggunakan alat tentang organ tubuh selain dengan gambar, sehingga peserta lebih paham.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru Bahasa Indonesia, pada tanggal 2 Februari 2014. seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan waktu pelajaran. Media yang sering beliau gunakan dalam proses pembelajaran banyak menggunakan media gambar, agar lebih memahamkan anak murid dengan pelajaran yang disampaikan, dan juga sering memakai alat yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru, guru bisa

menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 30 Januari 2014. Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi juga sebagai pengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi beliau sering melakukan evaluasi diawal dengan menanyai pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, dan juga beliau sering melakukan evaluasi ditengah-tengah pelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan dan evaluasi diakhir . berdasarkan hasil wawancara, guru kadang-kadang melaksanakan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya. Tak jarang guru juga melaksanakan evaluasi pada saat pelajaran berlangsung untuk mengetahui reaksi, kecepatan dan kelambanan setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ilmu pengetahuan alam pada tanggal 30 Januari 2014 bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi formatif dan sumatif, dan yang digunakan oleh guru tersebut adalah untuk evaluasi formatif digunakan dalam bentuk pre test atau mengulang pelajaran dengan menanyakan kembali pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, guru melaksanakan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya, tak jarang guru juga melaksanakan evaluasi pada saat pelajaran berlangsung untuk mengetahui reaksi kecepatan dan kelambanan setiap peserta didik. Bentuk evaluasi sumatif tersebut adalah berupa dilaksanakannya ulangan per semester untuk mengetahui

seberapa jauh tingkat kemampuan akademis anak dalam memahami pelajaran. Dalam segi penilaian, guru bukan hanya melihat dari segi akademis tetapi juga dari segi perbuatan dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tanggal 6 Februari 2014 dapat dikatakan bahwa guru di SMPLB Dharma Wanita melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan metode yang telah disesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswa, oleh karena itu kegiatan belajar dan mengajar ini dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran juga ikut berpengaruh terhadap sistem pembelajaran dikarenakan evaluasi dapat dikatakan sebagai penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Jadi, evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui. Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam pada tanggal 13 Februari 2014 dapat dikatakan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dalam bentuk pre test atau mengulang pelajaran dengan menanyakan kembali pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, guru melaksanakan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya, tak jarang guru juga melaksanakan evaluasi pada saat pelajaran berlangsung untuk mengetahui reaksi kecepatan dan kelambanan setiap peserta didik. Dalam segi penilaian, guru bukan hanya melihat dari segi akademis tetapi juga dari segi perbuatan dan perilaku peserta didik.

K. Analisis Data

1. Perencanaan

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai persiapan atau perencanaan seperti, silabus atau rencana persiapan pembelajaran (RPP). Mereka membuat perencanaan dan bermusyawarah demi kelancaran proses belajar mengajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru-guru belum melaksanakan perencanaan pembelajaran dalam hal pembuatan silabus dan persiapan pelaksanaan pembelajaran (RPP), para guru di sekolah tersebut sangat jarang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dikarenakan beliau lebih sering memakai teknik penyampaian secara langsung saja disaat memulai proses belajar mengajar, apapun yang ada di dalam pikiran beliau itulah yang beliau sampaikan dan beliau ajarkan tanpa sebelumnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Setiap kali pertemuan dengan siswa dalam proses belajar mengajar beliau tidak menggunakan RPP dan mengajarnya pun dengan apa adanya dengan menggunakan buku paket sesuai dengan sampai mana pelajaran yang disampaikan dalam buku, tetapi beliau dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan tes, pres test, pos test dan evaluasi diakhir pembelajaran. melihat kondisi siswanya dalam tingkat keseriusannya dalam belajar sangat rendah dan kadang-kadang mereka ingin cepat-cepat keluar dari kelas. Dengan demikian kurang tercapailah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak hanya beberapa guru akan tetapi ke semua guru yang mengajar di SMPLB Dharma Wanita tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun dalam

penyampaian proses belajar mengajar guru-guru disana mempunyai teknik tersendiri dalam penyampaian pembelajaran yang bisa membantu murid-murid memahami pelajaran yang disampaikan.

Oleh karena itu penulis dapat mengatakan bahwa dalam pembuatan silabus yang dilaksanakan oleh guru sekolah menengah pertama luar biasa dharma wanita provinsi kalimantan selatan belum terlaksana dengan baik.

2. Pelaksanaan

Di dalam perencanaan tentu ada pelaksanaan segala sesuatu, tanpa adanya pelaksanaan, perencanaan akan berjalan sia-sia, begitu pula dengan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan di ruang kelas, pelaksanaan ini mencakup dari segi materi, metode, media, dan evaluasi, yang digunakan dalam pembelajaran, berikut ini akan diuraikan lebih terinci mengenai pelaksanaan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Materi

Materi pembelajaran merupakan komponen yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru-guru di SMPLB dharma wanita tersebut sudah membuat materi berdasarkan modul atau buku pegangan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut. Mereka terlebih dahulu bermusyawarah agar modul

yang diambil untuk dipelajari disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar sekiranya penyampaian materi dapat dengan mudah disampaikan dan dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa pembuatan materi yang dilaksanakan oleh guru SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan belum terlaksana baik. Tetapi dapat kita ketahui, tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan akan berjalan dengan sia-sia.

b. Metode

Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan dapat dikatakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian metode yang digunakan oleh para guru di sekolah tersebut menggunakan metode per individu disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing, seperti pada contoh untuk siswa yang menyandang tunagrahita, guru memberikan metode pengulangan kata dalam membaca, seperti dalam hal membaca kata “mobil itu berjalan” kata-kata ini terus diulang sampai siswa tersebut sudah dapat menyebutkan kata-kata tersebut dengan jelas dan benar, karena pada hakikatnya penyandang tunagrahita ini adalah anak yang memiliki intellegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang

sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Sedangkan untuk siswa tunarungu misalnya guru menggunakan metode menggambar atau membaca buku bergambar seperti pada contoh menggambar mobil berjalan dan siswa akan menuliskan penjelasannya di papan tulis. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan belum terlaksana dengan baik.

c. Media

Dalam pembelajaran media juga memiliki peranan penting, karena media juga merupakan penyalur informasi belajar, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan alokasi waktu atau jam pembelajaran, karena yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran adalah waktu itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu strategi yang bias digunakan oleh guru, guru bisa menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan dapat dikatakan bahwa seperti yang kita ketahui pada tiap Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai keterbatasan sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak pada umumnya. Sebelum menentukan media pembelajaran untuk ABK terlebih dahulu dicermati dan disesuaikan

dengan kebutuhan ABK sehingga akan nampak kecendrungan indrawi mana yang lebih dominan muncul, dalam hal ini beliau menggunakan media berupa alat peraga seperti gambar atau biasa yang disebut dengan media gambar pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, dengan adanya media gambar baik siswa penyandang tunagrahita ataupun tunarungu akan dengan mudah menangkap atau memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan belum terlaksana dengan baik, karena tidak adanya perencanaan sebelumnya.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan. Dilakukannya evaluasi dengan proses yang berawal dari suatu tujuan keterlaksanaan yang dicapai, fungsi atau mamfaat dari suatu evaluasi dilakukan, langakah-langkah yang akan dilakukan dalam evaluasi, serta aspek-aspek yang dievaluasi mulai dari proses pelaksanaan hingga hasil yang ingin dicapai. Kesemua ini tentunya saling berkaitan satu sama lain pada saat melakukan evaluasi dalam suatu program kegiatan demi memperoleh hasil yang maksimal

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari penyajian data dapat diketahui bahwa seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada penyajian data penulis dapat mengambil kesimpulan dapat dikatakan bentuk evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi formatif dan sumatif, dan yang digunakan oleh guru tersebut adalah untuk evaluasi formatif digunakan dalam bentuk pre test atau mengulang pelajaran dengan menanyakan kembali pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, guru melaksanakan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya, tak jarang guru juga

melaksanakan evaluasi pada saat pelajaran berlangsung untuk mengetahui reaksi kecepatan dan kelambanan setiap peserta didik. Bentuk evaluasi sumatif tersebut adalah berupa dilaksanakannya ulangan per semester untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan akademis anak dalam memahami pelajaran. Dalam segi penilaian, guru bukan hanya melihat dari segi akademis tetapi juga dari segi perbuatan dan perilaku peserta didik.

Jadi, dapat penulis dapat menyimpulkan dengan memberikan sedikit rincian bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di SMPLB Dharma Wanita yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan guru tersebut.

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan guru SMPLB Dharma Wanita adalah dalam bentuk pre test atau mengulang pelajaran dengan menanyakan kembali pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, guru melaksanakan pre test untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah masih ingat dengan pelajaran sebelumnya, tak jarang guru juga melaksanakan evaluasi pada saat pelajaran berlangsung untuk mengetahui reaksi kecepatan dan kelambanan setiap peserta didik. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi formatif yang dilaksanakan oleh guru SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan belum terlaksana dengan baik.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang digunakan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok pembahasan. Bentuk evaluasi

sumatif yang digunakan ialah berupa pelaksanaan ulangan per semester.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru SMPLB Dharma Wanita ternyata memang digunakan evaluasi sumatif dalam pembelajaran dan bentuk evaluasi sumatif tersebut adalah berupa dilaksanakannya ulangan per semester untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan anak dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi sumatif yang dilaksanakan oleh guru SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan belum terlaksana dengan baik.

L. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan belum terlaksana dengan baik yaitu: dari segi perencanaan yang meliputi kegiatan pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di susun sesuai dengan komponen-komponen yang tercantum dalam pembuatan perencanaan silabus dan RPP tersebut, hanya saja dalam pembuatan silabus dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dikatakan guru sangat jarang sekali terlibat dalam pembuatan atau pengolahan kedua kegiatan tersebut secara khusus seperti pada umumnya, oleh karena itu guru menggunakan teknik tersendiri dalam hal pada saat memasuki proses kegiatan belajar dan mengajar tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dalam hal pelaksanaan meliputi materi, metode, media, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dalam hal evaluasi sudah terlaksana yaitu dari segi penilaian yang dilakukan dalam bentuk evaluasi formatif dan sumatif dengan melalui pre test, test/ulangan per semester secara lisan ataupun tertulis serta

melihat dari perubahan keseharian pada perkembangan tingkah laku siswa kearah yang lebih positif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Dindin, Jamaluddin, *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. ke-2
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI: Jakarta, 2006